

How should we judge?

Bagaimana caranya kita menghakimi?

May 21, 2006

Last week we started to discuss God's attitude towards hypocrisy and we are reminded that we often judge other people while we ourselves do the same thing and that God judges us for that.

Minggu kemarin kita mulai membahas pandangan Allah terhadap orang-orang munafik dan kita diperingatkan bahwa kita sering menghakimi orang walaupun kita sendiri melakukan hal-hal yang sama buruknya, dan karena itu Allah menyalahkan kita.

Romans 2:1-2, "Therefore you have no excuse, O man, every one of you who judges. For in passing judgment on another you condemn yourself, because you the judge, practice the very same things. 2We know that judgment of God rightly falls on those who do such things.

Roma 2:1-5, "Karena itu, hai manusia, siapapun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah, Sebab dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain melakukan hal-hal yang sama. 2Tetapi kita tahu, bahwa hukuman Allah memang berlangsung atas mereka yang berbuat demikian.

We then hear God's punishment for people who do such things, and that we have a hard and stubborn heart and that we need to repent from such actions.

Dan setelah itu Allah memperingatkan kita akan murka-Nya bagi orang-orang seperti itu, dan kita semua memiliki hati yang bandel dan keras dan satunya jalan keluar adalah supaya kita bertobat dari kelakuan seperti itu.

3Do you suppose, O man, you who judge those who do such things and yet do them yourself, that you will escape the judgment of God? 4Or do you presume on the riches of His kindness and forbearance and patience, not knowing that God's kindness is meant to lead you to repentance? 5But because of your hard and impenitent heart you are storing up wrath for yourself on the day of wrath when God's righteous judgment will be revealed."

3Dan engkau, hai manusia, engkau yang menghakimi yang berbuat demikian, sedangkan engkau sendiri melakukannya juga, adakah engkau sangka, bahwa engkau akan luput dari hukuman Allah? 4Maukah engkau menganggap sepi kekayaan kemurahan-Nya, kesabaran-Nya dan kelapangan hati-Nya? Tidakkah engkau tahu bahwa maksud kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan? 5Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan."

And it is so true that it is difficult to see ourselves as God sees us. We have been conditioned to make excuses for ourselves and not judge our own actions harshly.

Dan memang benar sangat sukar bagi kita untuk melihat diri kita seperti Tuhan melihat kita. Kita telah membiasakan diri untuk memberi alasan-alasan baik bagi perbuatan dosa kita sendiri dan kita jarang menyalahkan diri kita dengan keras.

But what is God really teaching us with these passages? I want us tonight to study what the bible says about judging others.

Namun apakah ajaran Allah mengenai ayat-ayat ini? Marilah malam ini kita belajar firman Allah tentang soal menghakimi atau mengadili orang lain.

Let us first look at what Jesus says in Matthew 7:1-5, “Judge not, that you will not be judged. 2For with what judgment you judge, you will be judged, and with the measure you use, it will be measured back to you. 3And why do you look at the speck in your brother’s eye, but do not consider the plank in your own eye? 4Or how can you say to your brother, ‘let me remove the speck from your eye and look, a plank is in your own eye? 5Hypocrite! First remove the plank from your own eye, and then you will see clearly to remove the speck from your brother’s eye.”

Marilah kita mulai dengan apa yang Tuhan Yesus mengatakan di Matius 7:1-5, “Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. 2Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. Mengapakah engkau melihat selumbar dimata saudaramu, sedangkan balok didalam matamu tidak engkau ketahui? 4Bagaimanakah engkau dapat berkata keada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. 5Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.”

How should we interpret what these passages mean? Many Christians feel that they have no right to say anything to a sinning brother or sister for fear that God forbids judging. They feel that as sinners that they all have planks in their own eyes and that it is impossible to remove that first before they are allowed to judge their brother.

Jadi bagaimanakah kita harus mengerti ayat-ayat ini? Ada banyak orang Kristen yang merasa berdasarkan ayat-ayat ini bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk menyalahkan saudara kita yang berdosa karena disini Allah melanggar kita menghakimi. Dan mereka berpendapat bahwa sebagai pendosa kita semua memiliki seperti balok didalam mata kita sendiri dan kita tidak mungkin dapat mengeluarkan itu sebelum kita dapat menghakimi saudara kita.

How can we say anything to someone else while we still are sinners? Doesn’t the Bible teach that we are all sinners in need of a savior and that we as Christians are in a process being sanctified by the Holy Spirit, but as long as we live we are still sinners?

Bagaimana kita dapat menasehati seseorang pada saat kita sendiri masih ada dosanya? Dan benarkah firman Allah mengatakan bahwa kita semua adalah pendosa yang memerlukan juruselamat dan setelah kita menjadi orang Kristen kita masuk dalam suatu proses pembenaran oleh Roh Kudus namun selama hidup kita tidak bisa lepas dari dosa?

Do you know that many people do things that they know are wrong, if they see many others do the same? The main thought is that say, “hey everybody is doing it, so it can’t be all that bad, right?” Look at what young people think about living together, premarital sex or divorce.

Apakah anda tahu bahwa banyak orang melakukan hal-hal yang mereka tahu tidak benar, selama banyak orang lain berbuat yang sama? Pikiran mereka adalah, “semua orang berbuat itu juga kok, karena itu tidak mungkinlah itu terlalu buruk, benar? Coba lihatlah pendapat orang muda sekarang mengenai hidup bersama, sex sebelum kaxin dan perceraian.

Sinful behavior breeds more sinful behavior, many people don’t want to swim upstream. Many feel comfortable in going along with the crowd, without really questioning whether God approves of their behavior. They feel as long as other people do it they feel save.

Tingkah laku yang berdosa mengakibatkan lebih banyak kelakuan berdosa, banyak orang segan melakukan hal-hal yang berlainan dari kelakuan orang lain. Banyak orang merasa lebih nyaman mengikuti sifat orang banyak, tanpa menanyakan diri apakah kelakuan mereka sesuai dengan kehendak Allah. Mereka pikir selama orang banyak melakukan itu, mereka merasa aman.

That is how many great societies have been destroyed, not from enemies outside, but from the enemy within. Not from facing an adversary that they can see, but from an adversary that works within the minds of people that have rejected God, that leads them a debased mind that ultimately destroys the society from the inside.

Dan begitu pula banyak kerajaan-kerajaan yang besar dihancurkan, bukan sebab musuh dari luar, namun akibat musuh dari dalam. Bukan dari musuh yang mereka bisa melihat, namun dari musuh yang bekerja dalam pikiran orang-orang yang telah menolak Allah, dan karena itu mendapatkan pikiran yang terkutuk yang pada akhirnya menghancurkan keayaan itu dari dalam.

Look in history at the Roman Empire that was destroyed from inside, look at Russia where the communist system that rejected God fell apart from inside, and as strong as America is there is that danger that it too will fall apart from within, as the foundation of society, the family, is being vigorously attacked by the gay lesbian community.

Lihatlah sejarah kekaisaran Romawi yang dihancurkan dari dalam, perhatikanlah Rusia dimana sistim Komunis yang menolak Allah hancur dari dalam, dan walaupun amerika Serikat masih sangat kuat sekarang, ada juga kemungkina negara ini hancur dari dalam. Lihatlah bagaimana fondasi masyarakat itu, yaitu keluarga, sekarang diserang terus menerus dari pihak komunitas homoseksual yang ingin merubahnya.

How then should a Christian behave? Well the bible tells us that we should have two different attitudes towards Christians and non-Christians. Let us first look at what God says what we should do towards our fellow Christians.

Jadi apakah kita sebagai orang Kristen harus lakukan? Marilah kita mempelajari firman Allah, Pada dasarnya kita harus memiliki dua sikap yang berbeda, yang

satu terhadap orang Kristen dan yang lain terhadap semua orang yang masih belum percaya. Marilah kita melihat dulu kepada sikap terhadap orang Kristen.

In Matthew, Jesus Himself tells us that we have to deal with our sinning brother, to tell him if he did wrong. Matthew 18:15-17 says, “Moreover if your brother sins against you, go and tell him his fault between you and him alone. If he hears you, you have gained your brother. 16But if he will not hear, take with you one or two more, that by the mouth of two or three witnesses every word may be established. 17And if he refuses to hear them, tell it to the church. But if he refuses to even hear the church, let him be to you like a heathen and a tax collector.”

Di Matius Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kita untuk membantu saudara kita yang berdosa, untuk memberi tahu dia kelakuannya salah. Matius 18:15-17 mengatakan. “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia dibawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali. 16Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawlah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. 17Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai.”

Let us tonight see what God really wants to teach us tonight. We are not talking here about God’s final judgment; and we are not talking about condemnation of others, we are talking here about human criticism to help other Christians who are also in the same sanctification process.

Marilah kita melihat apakah ajaran pokok dari Allah untuk kita malam ini. Ini bukan mengenai penghakiman Allah yang terakhir, dan ini bukan tentang penghukuman kita terhadap orang lain, inilah tentang tegoran manusia untuk menolong orang-orang Kristen lain yang juga berjalan dalam proses pembenaran yang sama itu.

First of all we only can judge a person if we have a close relationship with that person, if we know that person well and if that person is a Christian. The Bible teaches us that judging is reserved for those who we know in the church.

Pertama-tama kita hanya bisa menegor seseorang pada saat kita ada hubungan erat dengan orang itu, pada saat kita mengenal sifat dia dan pada saat kita telah memastikan bahwa dia seorang Kristen. Firman Allah mengatakan bahwa menghakimi khususnya adalah untuk sahabat kita digereja.

1 Corinthians 5:12-13 says, “For what have I to do with judging those also who are outside (the church). Do you not judge those who are inside? 13But those who are outside God judges.”

1 Korintus 5:12-13 mengatakan, “Sebab dengan wewenang apakah aku menghakimi mereka yang berada diluar jemaat? Bukankah kamu hanya menghakimi mereka yang berada didalam jemaat? 13Mereka yang berada di luar jemaat akan dihakimi Allah.”

To all those who do not yet know God, we have to have a different attitude, we cannot judge them. We need to bring the good news of salvation as in the Great Commission, to them instead of judging their behavior and deeds which obviously are still sinful.

Kepada semua yang masih belum mengenal Allah , kita harus bersikap lain, janganlah kita menghakimi mereka. Kita ditugaskan untuk mengabarkan berita baik keselamatan didalam Amanat Agung kepada mereka, dan bukan untuk menghakimi mereka karena tentu saja mereka banyak dosanya.

We find an example of this type of judging in John 8, about the woman caught in the act of adultery by the scribes and the Pharisees. They wanted to test Jesus so that they might bring a charge against Him. Jesus started writing on the ground and then said, "Let him who is without sin among you be the first to throw a stone at her."

Kita dapatkan satu contoh mengenai penghakiman seperti itu di Yohanes 8, dimana ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa perempuan yang kedapatan berbuat zinah didepan Yesus untuk mencobai-Nya. Namun Yesus membungkuk dan mulai menulis di tanah dan akhirnya berkata kepada mereka, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu."

Jesus agreed that this act was a sin punishable by stoning to the death, and yet no one was able to condemn her, because they all were sinners. Finally Jesus stood up and said, "Woman where are they, has no one condemned you? And Jesus said, "Neither do I condemn you, go and from now on sin no more."

Yesus setuju bahwa perbuatan itu layak hukuman mati dengan pelemparan batu, namun tidak ada satupun yang berhak menghukumnya, karena merkapun semua pendosa. Dan akhirnya Yesus bangkit berdiri dan berkata, "Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak ada seorangpun yang menghukum engkau? Lalu kata Yesus, 'Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang."

John 3:17 says, "For God did not send His Son into the world to condemn the world, but in order that the world might be saved through Him."

Yohanes 3:17 mengatakan, "Sebab Allah mengutus Anak-Nya kedalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia."

This parable is talking about condemnation, which then was similar to giving one the death penalty. This is not the same as judging. We have no right to condemn anyone to death.

Perumpamaan ini tidak membicarakan penghukuman, yang pada waktu itu sama dengan hukuman mati. Ini bukanlah yang dimaksud dengan menghakimi. Kita tidak memiliki hak untuk menghukum mati seseorang.

But don't misunderstand me, I'm not against the death penalty. Any nation, as God's representative on earth, does have the right to punish a murderer with the death penalty following the laws of the land and God's law, but this is another subject for another time.

Namun janganlah anda salah mengerti ya, saya tidak mengatakan hukuman mati itu dilarang. Setiap negara, sebagai wakil Tuhan didunia ini berhak untuk menghukum mati serang pembunuh menurut hukum-hukum negara itu dan menurut hukum Allah juga. Namun itu suatu pokok pembicaraan yang lain untuk waktu yang lain.

But how should we judge our Christian brother or sister? Remember, mankind always looks at the exterior of a person, how religious he behaves, what kind words she says, how much good deeds they can show off to others.

Namun bagaimanakah caranya kita menghakimi saudara atau saudari kita yang adalah Kristen? Ingatlah bahwa kebiasaan manusia adalah memperhatikan luarnya seseorang, bagaimana tinggi kelihatan imannya, alangkah baik perkataan-perkataannya, dan alangkah baik perbuatannya kepada orang lain.

But God is always looking at the intention of our hearts! Only God can tell if you are a hypocrite. We only can find out by the fruits of a person's life whether he is a hypocrite or not, and our knowledge is so incomplete.

Namun Tuhan selalu melihat sifat dan motivasi hati kita. Dan hanya Tuhanlah yang tahu apakah kita munafik atau tidak. Kita sebagai manusia hanya bisa melihat dari bau kehidupan orang itu apakah dia munafik atau tidak, dan informasi tentang orang itu tidak pernah lengkap.

That is why Jesus warns us in judging hypocritically. First look hard at ourselves before we want to criticize others. Do we do the same things as what we want to criticize our sinning brother for? Pray long and hard before you attempt to confront your sinning brother or sister. And only act if it is ongoing sinful behavior that will impact others in the church

Itulah sebabnya Tuhan Yesus mengatakan janganlah kita menghakimi secara munafik. Lihatla pertama kepada diri kita sebelum kita cepat menegor orang lain. Berhentilah dulu dan lihat sifat kita sendiri dulu sebelum kita cepat menegor saudara kita yang melakukan dosa itu. Berdoalah sebelum anda mencoba untuk mengritik kelakuan saudaramu ini. Dan hanya bertindak pada saat dosa yang sama telah berlangsung lama dan akan mempengaruhi orang lain digereja.

And God tells us in Luke 12:2-3, "For there is nothing covered that will not be revealed, nor hidden that will not be known. 3Therefore whatever you have spoken in the dark will be heard in the light and what you have spoken in the ear in inner rooms will be proclaimed on the housetops."

Dan Allah berfirman kepada kita di Lukas 12:2-3, "Tidak ada sesuatupun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. 3Karena itu apa yang kamu katakan dalam gelap akan kedengaran dalam terang, dan apa yang kamu bisikkan ketelinga didalam kamar akan diberitakan dari atas atap rumah."

God is omniscient and He knows what we do in secret, He knows when we are hypocritical, judging others for things that we also do in secret. And He knows why we say things, so we just want to be thought of by others as better than we really are.

Tuhan itu mahatahu dan Ia tahu segala apa yang kita lakukan tersembunyi. Dan Dia tahu apakah kita munafik, menghakimi orang untuk perbuatan yang lakukan juga tersembunyi. Dan Allah tahu mengapa kita mengatakan sesuatu jika kita hanya mengatakan itu supaya kita dipandang lebih tinggi dari pada seharusnya.

You see, God can see directly into our hearts our real motivation, and whether we judge hypocritically or deal with a sinning brother with the truth in love because we are genuinely concerned and want to help him. It is all in the motivation of your heart and my heart.

Dan tahukah anda bahwa Tuhan itu bisa melihat langsung kedalam hati motivasi kita. Dia tahu apakah kita menghakimi dengan munafik atau kita ingin sungguh-sungguh kuatir dan ingin menolong. Ini semua bergantung kepada motivasi hati anda dan saya.

The reality is that we make judgments all the time, wherever we are, whomever we are with, in whatever condition we are, we constantly are judging people and situations. That is how we survive in this world by making judgments.

Dan kenyataannya adalah bahwa kita selalu menghakimi setiap saat, dimana saja kita berada, dengan siapa kita berada, dalam kondisi apapun kita berada dan dalam keadaan apapun kita berada. Dan kita berlangsung dalam dunia ini berdasarkan pendapat atau kesimpulan kita.

And that's why God has given us His Word to explain to us what is right and what is wrong. He as our Creator wants to teach us right from wrong and all the reasons behind these rights and wrongs.

Dan itulah sebabnya mengapa Allah telah memberikan kita Firman-Nya supaya kita tahu yang mana benar dan yang mana salah. Dia sebagai Pencipta kita ingin melindungi kita dari segala yang jahat dan Dia menerangkan kepada kita semua alasan-alasan dibelakang semua ini.

Many people are very confused today, thinking that there is no absolute right or wrong. And when they apply this to moral living it is called moral relativism.

Banyak orang sekarang ini sangat bingung, mereka berpendapat tidak ada kebenaran yang mutlak atau kesalahan yang mutlak. Dan pada saat mereka mengaplikasikan pendapat itu kepada standar kehidupan moral, itu dinamakan 'kehidupan moral relatif'.

Their opinion goes like this, what is right for you is not necessarily right for me. They say that we should not judge other people's morals in other cultures, for what is wrong for us might be right for them.

Pendapat mereka selalu seperti ini, apa yang benar bagi anda belum tentu benar bagi saya. Mereka mengatakan bahwa kita tidak boleh menghakimi orang lain

dalam kultur lain, karena sikap moral mereka dalam kultur mereka yang tidak senonoh untuk kita adalah baik didalam kultur mereka.

Moral relativism says that there is no absolute truth. They confuse the fact that in America all different religions are allowed and equal under the law, with the notion that all religions are equal and the same.

Pendapat 'moral relatif' mengatakan bahwa kebenaran mutlak itu tidak ada. Mereka membingungkan fakta di Amerika bahwa semua agama memiliki hak yang sama dibawah hukum-hukum disini dengan pendapat bahwa semua agama itu memang sama.

All religions here have the same right under the law, but that is totally different from all religions being the same and being the truth for all the different people who practice their religion. Different people may believe that their believe systems are true, but that does not make it the truth.

Semua agama disini memiliki hak yang sama dibawah hukum, namun ini tidak berarti bahwa semua agama itu sama dan kebenaran didalam semua agama untuk berbagai orang itu juga sama. Banyak otang lain bisa saja percaya bahwa agama merekalah satu-satunya yang benar, namun itu tidak berarti mereka benar.

So let us get back at the issue of judging, when and how are we not hypocritical? As we said, the answer lies in the motive of our heart. If we want to appear more religious, more generous, more loving, more righteous than another, we become hypocrites.

Jadi marilahkita kembali kepada masalah menghakimi, kapan dan bagaimana kita akan dikatakan munafik? Seperti kita bahas sebelumnya, itu semua tergantung kepada motivasi hati anda. Pada saat kita ingin kelihatannya lebih suci daripada orang lain, atau kita ingin kelihatannya lebih bermurah hati, atau lebih mengasihi, atau lebih benar dari pada orang lain, itulah Allah mengatakan adalah munafik.

And if we truly are concerned with the well being of our brother or sister, if we are concerned that they have strayed, if we love them so much that we are afraid for their salvation, then we are not hypocrites.

Dan pada saat kita benar-benar menguatirkan keadaan saudara atau saudari kita, jika kita kuatir bahwa mereka kesasar dalam perjalanan pembenaran, jika kita mengasihi mereka sehingga kita kuatir akan keselamatan mereka, itu bukan munafik.

We should be concerned with what false teachings there are, and if our brother or sister is influenced by these teachings, we should be willing to talk to him or her bring him/her back to the truth of Christ.

Kita harus kuatir jika ada ajaran-ajaran salah, dan saudara kita itu terpengaruh ajaran-ajaran sesat itu. Kita harus berani berbicara dengan dia dan membawa dia kembali lagi kepada kebenaran Kristus.

Ephesians 4:14-15, “So that we may no longer be children, tossed to and fro by the waves and carried about by every wind of doctrine, by human cunning, by craftiness in deceitful schemes. 15Rather, **speaking the truth in love**, we are to grow up in every way into Him who is the head, into Christ.”

*Efesus 4:14-15 mengatakan, “Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan. 15Tetapi dengan teguh **berbicara kebenaran dalam kasih**, supaya kita bertumbuh didalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.”*

So when we confront Christians we have to say the truth in love. That shows in the way we give advice, the way we try to bring him back to the truth, the way we chose our words lovingly, choosing the right time to say this, doing it all privately, all those ways show that our motive is not for ourselves, but for His Kingdom.

Jadi pada saat kita menghadapi orang-orang Kristen kita diajarkan untuk berbicara kebenaran dalam kasih. Dan itu terlihat dalam caranya kita memberi nasehat, dan caranya kita mencoba untuk mengembalikannya kepada kebenaran, dan bagaimana caranya kita memilih perkataan-perkataan yang tepat, dan kapan kita membicarakan hal-hal itu secara pribadi, semua cara itu memperlihatkan bahwa semua bukan untuk meninggikan diri melainkan untuk memuliakan Tuhan.

2 Timothy 2:25-26 says, “in humility correcting those who are in opposition, if God perhaps will grant them repentance, so that they may know the truth, 26and that they may come to their senses and escape the snare of the devil having been taken captive to do his will.”

2 Timotius 2:25-26 mengatakan, “Dan dengan lamah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran. 26Dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya.”

What if you knew that your Christian co-worker was stealing, and that in fact he gave you as a present something that you knew he stole, what would you do? Would you be considered a hypocrite if you refused the gift?

Apakah yang anda akan perbuat ketika anda tahu ada teman sekerja orang Kristen yang mencuri, dan malah ia memberikan anda sesuatu yang anda tahu ia telah curi? Apakah anda dianggap munafik pada saat anda menolak menerima hadiah itu?

What if you said that you knew that he was stealing and that that was wrong? Would you then be considered a hypocrite?

Apakah itu benar pada saat mengatakan kepada dia bahwa anda tahu ia mencuri dan itu adalah perbuatan yang salah? Apakah anda akan dianggap seorang yang munafik?

What if you said afterwards that you were willing to go with him to the boss and stand by him when he would tell the boss that he was wrong and sorry for what he did and you would help him pay everything back over time.

Apakah sikap anda benar pada saat anda menyatakan bahwa anda rela mengantar dia kepada boss dan mendukung dia pada saat dia mengaku kesalahannya dan anda akan ikut menolong dia dalam penyicilan kembali semua yang telah dicurinya?

I would like to close with a warning for all of you. We as people will never to be able to be fair in judging another Christian. We as people do not know all the facts, we do not know what he thinks or what his motives were.

Saya ingin menutup dengan suatu peringatan. Kita sebagai manusia tidak akan dapat menghakimi dengan adil sesamamu orang Kristen. Sebagai manusia kita tidak akan mengetahui semua fakta, pikiran dan motivasi dia.

And what we are to do in certain situations is often not clear. Listen to this example for a moment and think what you would do, how you would judge.

Dan apa yang kita harus perbuat dalam suatu keadaan itu seringkali tidak jelas. Coba dengarkanlah contoh ini dan pikirkanlah bagaimana anda akan menghakimi orang itu.

There was a married couple imprisoned during a war. One day, a guard approached the wife and demanded to sleep with her, or her husband would be killed. Reluctantly she agreed, and when freed, her husband divorced her because of infidelity. Was he correct in his judgment?

Ada suami isteri yang dimasukkan penjara diwaktu peperangan. Satu hari si penjaga memanggil isteri ini dan menuntut untuk bersetubuh dengan dia, kalau tidak suaminya akan dibunuh. Dengan enggan dia setuju namun setelah mereka dibebaskan, si suami menceraikan dia karena perzinahan. Apakah tindakannya adil?

What if with the same couple the guard raped the wife, would the husband have the right to divorce his wife after they were freed?

Bagaimana dengan suami isteri yang sama jika penjaga itu memperkosa isteri itu , apakah suaminya itu berhak untuk menceraikan isterinya setelah mereka dibebaskan?

What if the wife approached the guard to sleep with him because she was starving and he was the only one who could give them both the food they needed to survive? Was she wrong and could the husband divorce her afterwards?

Dan bagaimana anda akan menghakimi isteri itu jika isteri itu mendekati penjaga itu dan bersetubuh bersama orang itu karena mereka itu sangat kelaparan dan hanya penjaga itu satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan mereka dari nasib mati kelaparan. Apakah dia bersalah dan apakah suaminya berhak untuk menceraikannya sesudahnya?

We as people do not know the motives of a heart in stress situations, and that is why it is so hard to be judgmental.

Kita sebagai manusia tidak akan tahu apakah motivasi hati kita pada saat kita dalam keadaan darurat, dan karena itulah sangat sukar untuk menghakimi orang.

That is why we should not judge a stranger, that's why we only try to help our brothers and sisters whom we know well in our process of sanctification, and that is why only God is the one who can judge fairly because only God has all the facts to be the Almighty Judge, Amen?

Karena itulah janganlah kita menghakimi orang asing, dan karena itulah kita hanya berhak menolong saudara-saudara kita yang dekat, dan karena itulah hanya Tuhanlah yang dapat menghakimi dengan adil karena hanya Tuhanlah yang memiliki semua fakta dengan lengkap dan hanya Dialah Hakim yang adil, Amin?